

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah marginal menampung berbagai latar belakang siswa yang merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang melayani pendidikan sekolah melalui lembaga penyelenggara Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Menurut UNESCO, PKBM adalah pusat kegiatan belajar masyarakat, yang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal diarahkan untuk masyarakat pedesaan dan perkotaan dengan dikelola oleh masyarakat itu sendiri serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya (Kamil, 2009: 85).¹ Civil Society Organisation (CSO) tidak lepas dari gerakan sosial, yaitu PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Mengajar) Sekolah Masjid Terminal (Master) Bina Insan Mandiri. Aksi gerakan CSO ini diikat oleh nilai bersama berupa voluntarisme religius. Nilai inilah yang memberi energi bagi CSO ini untuk tetap bertahan dan sekolah mereka tetap berlanjut. Kemudian, jaringan sosial yang dibangun bertumpu pada aktor utama gerakan.² Tercapainya

¹ Zaifullah et al., "Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal di Era Society 5.0", *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, vol. 3, no. 2 (2023). hal. 14543

² Abdi Rahmat, "Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin," *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*, vol. 19, no. 1 (2014), hal. 31

pembelajaran di sekolah marginal terdapat pada dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, orang tua, dan guru.

Guru menjadi peran utama sebagai pelaksana pembelajaran dalam dunia pendidikan. Sebutan guru di lembaga pendidikan sekolah marginal dapat bervariasi, seperti fasilitator, guru relawan atau relawan pengajar, tergantung pada konteks dan struktur lembaga pendidikan. (Zahra & Mubin, 2024) Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator, motivator, dan pemandu. Mereka memiliki kemampuan untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.³ Peran guru relawan sangat penting dalam mengatasi kesenjangan pendidikan, meningkatkan motivasi belajar anak-anak marginal, serta memberikan dukungan sosial dan emosional yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh guru tetap.

Dalam mengajar anak-anak marginal di SMA Sekolah Master, fasilitator menunjukkan dinamika yang kompleks dalam dunia pendidikan nonformal. Para guru relawan harus mampu memahami latar belakang sosial yang berbeda dari kalangan siswa, karena idealisme mengajar sering kali bertentangan dengan realitas kehidupan siswa. Para guru relawan juga menghadapi berbagai tantangan psikologis dan sosial, seperti kecemasan, ketakutan, dan penolakan dari siswa, namun relawan tetap bertahan karena merasakan ganjaran emosional dan kepuasan batin yang mendalam dari interaksi dan perkembangan siswa.⁴ Guru relawan juga

³ Durroh Asyiqoh et al., "The Role of Teachers in Making Inclusive Education a Success in Regular Schools," *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* 2, no. 2 (2024): 997, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10089>.

⁴ Yuni Indah Rohmawati and Amirudin, "Adaptasi Pertukaran Sosial Relawan Pengajar di Sekolah Terbuka Master, Depok," *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 4, no. 2 (2020), hal. 163

harus beradaptasi dengan pengorbanan waktu dan tenaga tanpa imbalan materi, yang menuntut motivasi internal kuat dan idealisme tinggi agar tetap bertahan dalam mengajar anak-anak marginal.⁵ Dengan mempertimbangkan banyaknya masalah yang ada, tidak dapat dipungkiri bahwa kecenderungan guru untuk kekurangan tenaga kerja dalam mendidik anak marginal adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri. Tetapi masih ada orang yang ingin menjadi guru di sekolah-sekolah marginal. Meskipun ada banyak pekerjaan lain yang lebih menjanjikan dan tidak menimbulkan resiko. Diakui pula oleh Siti Arwah Nasution, seorang guru Bahasa Inggris,

“Profesi guru di sekolah master sangat mulia, karena berdampak pada generasi kedepannya dan menjadi generasi yang lebih baik. Walaupun mengorbankan waktu dan tenaga tanpa imbalan materi, jika ada Alhamdulillah jika tidak maka harus bersabar”⁶

Karena disadari atau tidak, alasan mengajar adalah datangnya dari hati.

Guru relawan di SMA Master, seperti Bu Siti Arwah Nasution, bekerja secara tulus tanpa menerima kompensasi, selain biaya transportasi yang seringkali tidak cukup. Mereka menghadapi tantangan besar dalam mengajar anak-anak jalanan karena latar belakangnya keras dan perilakunya sulit diatur.⁷ Interaksi yang terjalin dengan siswa dan perkembangan positif yang mereka capai memberikan rasa bangga dan kenyamanan emosional bagi para guru relawan, sehingga memperkuat komitmen mereka dalam menjalankan peran tersebut. Penelitian di Komunitas Save

⁵ *Ibid*, hal. 162

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Arwah Nasution (guru Bahasa Inggris), pada tanggal 5 februari 2025

⁷ Abdul Malik and Yudhi, “Master Guru Sekolah MASTER,” Ahlulbait Indonesia, accessed March 13, 2025, <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/s13-berita/master-guru-sekolah-master/>.

Street Child (SSC) juga menunjukkan bahwa kegiatan yang menggabungkan aspek pendidikan dan pemenuhan kebutuhan dasar secara teratur dapat membantu mengajar anak marginal dan menjadi sumber kepuasan batin bagi para relawan yang mendampingi.⁸ Anak marginal merupakan kelompok yang mengalami marginalisasi secara multidimensional, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun geografis. Kondisi ini menyebabkan mereka menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan formal. Berdasarkan klasifikasi Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, anak jalanan sebagai bagian dari anak marginal dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok utama: (1) anak yang bekerja di jalan tetapi masih memiliki ikatan keluarga, (2) anak yang sepenuhnya menggantungkan hidupnya di jalan, dan (3) anak yang berasal dari keluarga yang tinggal di jalanan. Secara umum, kelompok ini memiliki karakteristik khusus seperti berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, mengalami putus sekolah, memiliki jaringan sosial yang sempit, serta rentan mengalami stigmatisasi dan perlakuan diskriminatif.⁹

Di wilayah Kota Depok, khususnya di sekitar Terminal Depok, fenomena ini dapat diamati dengan jelas. Tidak sedikit anak-anak usia sekolah yang terpaksa membantu perekonomian keluarga atau bahkan tidak dapat melanjutkan pendidikan akibat keterbatasan finansial dan sarana pendukung. Dalam konteks inilah, kehadiran SMA Master Depok sebagai institusi pendidikan nonformal menjadi

⁸ Budi Ichwayudi, Dwi Ilmiyah, and Evi D. N. Rochma, "Pemberdayaan Komunitas Save Street Child Sebagai Solusi Pendidikan Anak Marjinal Di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur," in *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, vol. 3 (2019), hal. 706.

⁹ Meri Sandora, "Konsep Pendidikan Anak Marginal dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*, vol.18, no. 2, 2019, hlm. 202

penting. Lembaga ini tidak hanya memberikan layanan pendidikan bagi anak jalanan, tetapi juga menjangkau berbagai kelompok rentan lainnya seperti anak dari keluarga miskin, penyandang disabilitas, serta kelompok-kelompok lain yang seringkali tidak terakomodasi dalam sistem pendidikan formal.

Signifikansi penelitian ini melampaui sekadar isu akses pendidikan. Yang lebih mendasar adalah bagaimana pendidikan nonformal dapat memberikan makna dan pengakuan terhadap eksistensi anak marginal, serta peran strategis yang diemban oleh guru relawan sebagai aktor utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang bersifat inklusif dan transformatif.

Makna dan motif menjadi guru relawan di sekolah anak marginal sangat erat kaitannya dengan peran sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang mereka pegang. Namun, penelitian sebelumnya banyak menyoroti peran komunitas dan motivasi relawan secara umum, serta tahapan pemberdayaan pendidikan anak marginal. Belum banyak penelitian yang secara khusus mempelajari bagaimana guru relawan membangun identitas dan makna subjektif mereka melalui pengalaman langsung di lapangan, terutama terkait dengan masalah psikososial yang mereka hadapi saat berinteraksi dengan karakter anak jalanan yang rumit.

Dalam pendidikan inklusif guru menekankan penerimaan siswa yang memiliki latar belakang yang beragam, mengatasi berbagai tantangan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan setiap siswa secara optimal.¹⁰ Berdasarkan kasus diatas, dapat dikaitkan menjadi dasar

¹⁰ Diajeng Tyas Pinru Phytanza et al., *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan.*, (Batam: Rey Media Grafika, 2023), hlm. 103

pemahaman tentang bagaimana manusia berinteraksi dan membentuk makna dalam kehidupan sosial oleh teori interaksionisme simbolik dengan konsep dari Blumer yang bertumpu pada tiga premis utama, yaitu: (1) *Humans act towards things on the basis of the meanings they ascribe to those things*; manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka; (2) *The meaning of such things is derived from, or arises out of, the social interaction that one has with others and the society*; makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; dan (3) *These meanings are handled in, and modified through, an interpretative process used by the person in dealing with the things he/she encounters*; makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses sosial sedang berlangsung.¹¹ Pada konsep ini seseorang memutuskan untuk menjadi seorang guru relawan tentunya mempunyai makna-makna tersendiri untuk terus menjalani profesinya dengan sebaik kemampuan yang bisa mereka lakukan. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk dikaji mengenai hal apa saja yang menjadi konstruksi makna bagi seorang guru relawan dalam mendidik anak marginal. Peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai "Konstruksi Makna Menjadi Relawan untuk Sekolah Anak Marginal (Studi: Guru Relawan di SMA Sekolah Master, Depok, Jawa Barat)"

1.2 Permasalahan Penelitian

Sekolah Master adalah sekolah non formal dengan status kepemilikan PKBM Yayasan Bina Insan Mandiri yang diperuntukan anak-anak marginal yaitu anak-

¹¹ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, (California: University of California Press, 1969), hlm. 2

anak yang terpinggirkan atau tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari masyarakat dan pemerintah. Sekolah Master terletak Jl. Margonda No.58, Depok, Kec. Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat. Ada 5 ruang kelas yang terpakai oleh siswa SMA Master dengan guru yang berjumlah 13 relawan dan mempunyai siswa terdaftar sebanyak 308 anak. menjadi guru relawan tentu bukanlah hal yang mudah. Terdapat banyak permasalahan kompleks di dalamnya.

Seperti halnya dengan yang dialami oleh sekolah Master Depok yaitu kebijakan pemerintah yang sering membuat bingung karena harus melampirkan data administrasi anak-anak yang harus sama dengan sekolah informal, padahal sekolah Master Depok adalah sekolah marginal. Juga hambatan pembelajaran seperti kurangnya fasilitas yang memadai dan latar belakang sosial yang berbeda dari kalangan siswa. Serta harus menghadapi harapan-harapan orang tua pada pihak sekolah seperti keinginan orang tua untuk mendorong anaknya menjadi “sukses” tanpa melihat atau menyadari kemampuan dari berbagai faktor. Dan adanya anggapan remeh terhadap profesi ini dari masyarakat sampai kadang membuat guru kelas menutupi profesinya dengan mengatakan mengajar di bidang yang lain.

Untuk itu sekolah Master Depok membutuhkan guru-guru yang siap secara fisik dan mental untuk menghadapi permasalahan tersebut. Guru relawan mempunyai tugas seperti membuat bahan ajar yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk semua guru mata pelajaran masing-masing. Dan melaksanakan tugas utama yaitu mendidik anak marginal dengan penuh kesabaran dan keikhlasan agar mereka dapat berkembang dengan lebih baik. Dasar dan Menengah (Mandikdasmen), Abdul Mu'ti, menyampaikan berupaya mengurangi beban administratif guru

melalui sistem e-kinerja yang lebih sederhana dan efisien, sehingga guru dapat lebih fokus pada tugas utama mengajar dan mendidik.¹²

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin membatasi permasalahan penelitian dengan tujuan agar pembahasan yang dilakukan oleh penelitian dapat lebih fokus dan mempermudah dalam penulisan. Permasalahan penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana makna menjadi guru relawan bagi relawan Sekolah Master, Depok?
2. Bagaimana konteks yang membentuk makna menjadi guru relawan bagi relawan Sekolah Master, Depok?
3. Bagaimana yang dilakukan guru relawan berkaitan dengan makna menjadi guru relawan bagi relawan Sekolah Master, Depok?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah ditentukan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna menjadi guru relawan bagi relawan Sekolah Master, Depok.
2. Untuk memaparkan konteks yang membentuk makna menjadi guru relawan bagi relawan Sekolah Master, Depok.

¹² Menteri Pendidikan, Dasar dan Menengah Abdul Mu'ti, "Kebijakan Pendidikan 2025 tentang Pengelolaan e-Kinerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas," *Badan Pengembangan dan Pembinaan Mutu Pendidikan Provinsi Sumatera Utara*, diakses 13 April 2025, <https://bpmpprovsumut.kemdikbud.go.id/mendikdasmn-abdul-muti-kebijakan-pendidikan-2025-tentang-pengelolaan-e-kinerja-guru-kepala-sekolah-dan-pengawas/>.

3. Untuk memaparkan tindakan yang dilakukan oleh guru relawan berkaitan dengan makna menjadi relawan Sekolah Master, Depok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Manfaat secara Akademis yakni dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan dalam bidang sosiologi. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, terutama Prodi Pendidikan Sosiologi. Diharapkan juga bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan dan memperkaya tentang konstruksi makna menjadi guru relawan dalam mendidik anak marginal.

1.4.2 Secara Praktis

Manfaat dari segi Praktis yakni dengan adanya peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk studi mendatang. Mereka juga berharap dapat memberikan informasi kepada peneliti lain yang melakukan penelitian serupa. Diharapkan penelitian ini akan memberikan pengalaman dan pengetahuan baru kepada peneliti tentang konstruksi makna bagi aktor sebagai guru relawan di Sekolah Master, Depok. Selain itu, memberi inspirasi kepada para calon guru bahwa mengajar bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi mengajar adalah panggilan hati.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti menggunakan beberapa bahan pustaka yang dianggap mampu membantu proses penelitian yang berkaitan dengan objek dan subjek penelitian. Penelitian sejenis yang dipaparkan merupakan penelitian yang berkaitan dengan penelitian peneliti yakni referensi mengenai Kontuksi Makna menjadi relawan untuk sekolah anak marginal (studi: guru relawan di SMA Sekolah Master, Depok, Jawa Barat). Berikut adalah tinjauan pustaka yang diambil dari beberapa penelitian sebelumnya, di mana penelitian ini dapat membantu proses penelitian yang dilakukan peneliti.

Studi tentang pendidikan nonformal adalah jenis pendidikan yang ditawarkan di luar sistem pendidikan formal yang terorganisir dan terstruktur. Pendidikan nonformal di sekolah marginal menawarkan alternatif penting untuk pendidikan formal bagi anak-anak yang tidak dapat mengaksesnya karena berbagai kendala sosial, ekonomi, dan budaya. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak terjangkau oleh sistem pendidikan formal, termasuk orang dewasa yang membutuhkan jadwal pembelajaran yang lebih fleksibel.¹³ Guru relawan dan organisasi masyarakat sipil (CSOs) memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan pendidikan nonformal sebagai alternatif pendidikan formal, khususnya bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu dan kelompok marginal di wilayah pedesaan. CSO dan

¹³ Sisca Septiani et al., *Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*, (Serang: PT Sada Kurnia Pustaka, 2024), hlm. 1-238

para relawan secara aktif mendukung anak-anak serta komunitas marginal melalui program-program pendidikan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal, sehingga mampu memberikan akses pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan.¹⁴ Dalam pelaksanaan guru adalah komponen penting dalam proses pembelajaran, yang sangat penting untuk kemajuan pendidikan. Menjadi guru relawan di sekolah marginal tentunya bukan hal yang mudah. Peran mereka sangat penting bagi orang tua untuk mempercayakan anak-anak mereka untuk berkembang dengan baik, dan juga penting bagi anak-anak marginal untuk mendapatkan pemahaman tentang hak pendidikan.

Terkait dengan profesinya, banyak guru relawan di sekolah marginal mengalami motivasi untuk mendidik anak marginal. Studi tentang motivasi menjadi guru relawan yang dilakukan oleh Bella Gavish, Ada tiga motif yaitu motif etika-moral, aspek praktis, dan motif intelektual. Motif etika-moral memiliki tiga komponen: ingin memberi kepada orang lain, untuk menerima kepuasan pribadi yang bersifat ideologis, dan melakukan perubahan sosial. Motif aspek praktis. Ini termasuk kompensasi pribadi dan peningkatan diri, memperkuat kemampuan, menghidupkan kembali pengalaman pencapaian, serta 'profitabilitas' bidang sebagai sarana untuk mobilitas profesional dan pribadi. Motif intelektual. Aspek intelektual mengacu pada minat dan rasa ingin tahu tentang bidang ini dan tentang orang-orang marginal. Dalam pendidikan khusus, motivasi untuk memilih profesi guru dianggap sebagai kelompok yang paling etis, membantu individu yang

¹⁴ Philip H. Coombs and Manzoor Ahmed, *Attacking Rural Poverty: How Nonformal Education Can Help* (Washington, D.C.: The World Bank, 1974), hlm. 66- 85

"rentan", membentuk karakter mereka, dan berdampak pada masyarakat (perubahan sosial).¹⁵ Guru pendidikan khusus dan tutor pendidikan nonformal sama-sama membutuhkan motivasi kerja yang tinggi untuk mendampingi peserta didik yang beragam dari segi kebutuhan dan latar belakang. Para guru mempunyai pandangan tersendiri mengenai peran pada profesi yang berkaitan dengan kemanusiaan ini. Tak jarang pula terdapat perbedaan pendapat antara satu guru dengan guru lainnya. Seperti studi yang dilakukan oleh Daniella dkk yang mengatakan mereka menyadari bahwa keterlibatan sebagai guru relawan tidak hanya memperkaya pengalaman profesional, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dari komunitas marginal. Motivasi intrinsik seperti keinginan membantu sesama dan komitmen terhadap keadilan sosial menjadi pendorong utama bagi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sukarela ini.¹⁶

Dalam menjalani profesinya, persoalan yang dihadapi oleh guru pendidikan nonformal bisa sangatlah beragam salah satunya fenomena *burnout* (kelelahan dalam bekerja). Berdasarkan penemuan persoalan ini Candeias dkk yang menyatakan bahwa fenomena *burnout* terjadi karena guru non formal sering menghadapi tekanan emosional akibat harus beradaptasi dengan perubahan kebijakan, beban kerja yang berat, serta banyaknya tanggung jawab di luar kegiatan mengajar. *Burnout* pada guru nonformal tidak hanya mempengaruhi kesehatan

¹⁵ Bella Gavish, "Special Education Trainee Teachers' Perceptions of Their Professional World: Motives, Roles, and Expectations from Teacher Training," *Teachers and Teaching*, 2016, hlm. 1-8

¹⁶ Daniella J. Forster, Jennifer Archer, dan Rukhsana T. Tajin, "Volunteering with in Initial Teacher Education: Factors that Boost and Block Participation," *Australian Journal of Teacher Education* 40, no. 11 (2015), hlm. 169–186

mental dan fisik mereka, tetapi juga menurunkan motivasi, efektivitas pengajaran, dan kualitas interaksi dengan peserta didik.¹⁷ Oleh sebab itu, fenomena ini penting untuk dikaji kembali dengan mengambil referensi dari penelitian yang sudah pernah dilakukan.

Fenomena tersebut tentunya penting untuk dikaji tentang bagaimana solusi yang tepat seperti dibutuhkannya dukungan dari berbagai aspek dengan menemukan cara yang dapat mengatasinya. Solusi untuk mengatasi fenomena *Burnout* (kelelahan dalam bekerja) terdapat pada studi Emilia Putri dan Rr Dwi Astuti yang mengatakan solusi utama untuk mengatasi *burnout* pada guru relawan adalah dengan mengelola beban kerja secara efektif dan meningkatkan dukungan sosial di lingkungan kerja dan dukungan sosial dari rekan kerja, atasan, dan komunitas sekolah sangat penting sebagai pelindung terhadap burnout, karena dapat memberikan dukungan emosional, penghargaan, dan bantuan praktis yang membuat guru merasa dihargai dan diterima.¹⁸ Dan juga seperti studi yang telah dilakukan sebelumnya oleh Dwi dan Adelia yang menjelaskan bahwa perilaku strategi koping (*chopping mechanism*) dan kepuasan kerja (*job satisfaction*) dapat diatasi secara signifikan terkait *burnout* yang dialami oleh guru relawan di sekolah marginal. Dukungan sosial dan pengelolaan waktu yang baik, dapat membantu guru mempertahankan kepuasan kerja meskipun menghadapi beban kerja yang berat. Kepuasan kerja ini berperan penting dalam menjaga motivasi dan kesehatan mental guru relawan,

¹⁷ A. A. Candeias, E. Galindo, I. Calisto, L. Borralho, and K. Reschke, "Stress and Burnout in Teaching. Study in an Inclusive School Workplace," *Health Psychology Report* 9, no. 1 (2021), hlm. 63–75.

¹⁸ Emilia Putri dan Rr Dwi Astuti, "Hubungan antara Beban Kerja dan Dukungan Sosial dengan Burnout pada Guru Muda," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 4, 2014, hlm. 331–345

sehingga mereka dapat bertahan dan memberikan pengajaran yang berkualitas di lingkungan yang penuh tantangan seperti sekolah marginal.¹⁹

Kelelahan dalam bekerja berpengaruh pada guru relawan pendidikan nonformal, hal tersebut dapat pada studi Belinda Agyapong dkk dan Evi Sri Nur hastuti yang menyatakan kelelahan emosional dapat kehilangan makna dalam mengajar, yang menyebabkan frustrasi dan putus asa. Kondisi ini tidak hanya menguras energi fisik dan mental mereka, tetapi juga menimbulkan perasaan tidak berdaya dan rendahnya pencapaian pribadi yang dapat mengurangi keinginan untuk terus mengajar. Guru relawan mungkin menarik diri secara fisik maupun emosional dari mengajar karena stres tanpa dukungan yang memadai. Ini dapat menyebabkan mereka meninggalkan profesi pengajar.²⁰ Dalam mengatasi fenomena *burnout* atau *job stress* ternyata dibutuhkan *self-efficacy* yaitu keyakinan dalam bekerja atau *job satisfaction* (kepuasan dalam bekerja) untuk dapat bertahan dalam menjalani profesi mereka. Hubungan terkait dikaji oleh Yusuf Iskandar dan Yana Priyana mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan dan statistik antara *burnout* (kelelahan dalam bekerja) dengan *job satisfaction* (kepuasan dalam bekerja). Semakin tinggi tingkat *burnout* yang dialami guru, semakin rendah tingkat kepuasan kerja yang dirasakan, beban kerja yang berlebihan dan tekanan pekerjaan mengakibatkan penurunan kepuasan kerja, yang pada akhirnya berdampak negatif

¹⁹ Dwi Kencana Wulan dan Adelia Citra Apriliani, "Job Demands dan Burnout pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri," *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, vol. 6, no. 1, 2017, hlm. 18–30

²⁰ Belinda Agyapong et al., "Stress, Burnout, Anxiety and Depression among Teachers: A Scoping Review," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 17 (2022): 10706., E. S. Hastuti, "Hubungan Burnout Terhadap Kinerja pada Guru NonFormal di PKBM Minda Utama Bandung," *Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI)* 3, no. 1 (2021): 1–11.

pada prestasi belajar siswa di sekolah menengah.²¹ Didukung penguatan harga diri (*Self-Esteem*) yang positif memperkuat penilaian diri dan kemampuan mengelola stres, sementara kemampuan untuk pulih (*Resiliensi*) memungkinkan guru bangkit dari kesulitan dan tetap termotivasi menghadapi tantangan. Maka dari itu, kepuasan kerja sangat diperlukan seperti dukungan oleh sekolah dan dilakukannya pengembangan yang bermakna.

Fenomena *burnout* mempunyai data signifikan terhadap gender. seperti studi yang dilakukan oleh Robert M. Klassen & Ming Ming Chiu mengatakan guru perempuan secara signifikan menghadapi beban kerja dan stres yang lebih besar, terutama terkait dengan tuntutan waktu dan tugas yang tidak terjadwal dan kepuasan yang rendah pada pekerjaan, terutama jika mereka tidak mendapatkan dukungan yang memadai.²² Maka untuk bertahan dengan profesi, penting bagi para pendidikan nonformal melakukan pengelolaan beban kerja atau strategi koping. Hal itu juga sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Jin Sun dkk yaitu Kelelahan berkorelasi negatif dengan perhatian dan dukungan sosial, sedangkan penggunaan perhatian dan dukungan sosial yang dirasakan dapat membantu mengurangi kelelahan guru yang bekerja di dunia pendidikan nonformal. Pengelolaan burnout melalui *mindfulness* dan dukungan sosial merupakan kunci bagi pendidik non formal untuk bertahan menjadi relawan, penting untuk diterapkan dalam konteks pendidikan nonformal, guna mendukung kesejahteraan dan keberlanjutan kerja para

²¹ Yusuf Iskandar dan Yana Priyana, "Relationship Between Teacher Burnout, Job Satisfaction, and Student Achievement in Middle Schools: A Case Study in Cianjur, Indonesia," *Jurnal Psikologi Wijaya Putra* 5, no. 2 (November 2024): 71–85

²² Robert M. Klassen dan Ming Ming Chiu, "Effects on Teachers' Self-Efficacy and Job Satisfaction: Teacher Gender, Years of Experience, and Job Stress", *Journal of Educational Psychology*, 2010, hlm. 741-756.

pendidik yang melayani komunitas marginal.²³ Akibat lainnya dari fenomena ini juga dijelaskan oleh Ruxandra Foloútin dkk mengatakan bahwa mereka selain mengawasi perkembangan siswa, memenuhi pembelajaran, dan memenuhi harapan orang tua anaknya, guru relawan juga harus mengalami stres karena kelelahan emosional akibat tuntutan profesinya. Dengan demikian, dukungan sosial, dukungan administratif, dan keyakinan tim adalah yang paling penting bagi para guru. Selain itu, guru yang lebih berpengalaman tidak ingin meninggalkan pekerjaannya.²⁴

Para guru yang bekerja di pendidikan luar biasa ini mempunyai *self-efficacy* (keyakinan guru) dan alasan bertahan dalam profesinya. Sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Siti Sarifah, Hamdanah dan Surawan menjelaskan bahwa *self-efficacy* yang tinggi berpengaruh positif signifikan terhadap kesiapan mengajar. Guru yang percaya pada kemampuan mengajarnya lebih siap menghadapi tantangan profesi dan lebih mungkin bertahan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan nonformal.²⁵ Maisyarah & Andik Matulesy yang menjelaskan bahwa semakin banyak dukungan sosial yang diterima oleh individu dari ketiga sumber, yaitu keluarga, atasan, dan rekan kerja, semakin kuat kepercayaan diri mereka sendiri dan mereka adalah orang-orang yang mampu

²³ Jin Sun dkk., "The mediating effect of perceived social support on the relationship between mindfulness and burnout in special education teachers", *Journal of Community Psychology*, 2019, hlm. 1-9.

²⁴ Ruxandra Foloútin dkk., "Stress management tools for preventing burnout phenomenon at teachers from special education", *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2012, hlm. 933-941.

²⁵ Siti Sarifah, Hamdanah Hamdanah, dan Surawan Surawan, "Self-Efficacy: In-Depth Study of PAI Students' Teaching Readiness Through Teaching Practices 1 (Microteaching)," *Ide guru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1, 2024, hlm. 593–599

mengendalikan emosi, menekan tekanan, mengatur stres, dan tidak mudah menyerah dalam mengajar.²⁶

Profesi menjadi guru relawan sekolah marnibal merupakan yang mempunyai banyak tantangan dan rintangan, dan kepuasan dalam bekerja itu pun didapatkan melalui motivasi intrinsik dan ekstrinsik. studi yang dilakukan oleh Alberto M. Bursztyn yang menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi kepuasan kerja adalah usia dan pengalaman guru; guru yang lebih berpengalaman dan senior cenderung lebih puas dan stabil dalam pekerjaan mereka.²⁷

Terdapat motivasi yang dirasakan dalam berkarir, seperti yang dijelaskan oleh Yang Feng dalam studinya yaitu Berikut adalah kalimat yang telah diperhalus: Motivasi karir guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aspek interpersonal, sosial, dan lingkungan, serta pengalaman hidup, minat, dan kemampuan pribadi. Selain itu, guru juga mempertimbangkan secara matang masa depan dan kondisi ekonomi jangka panjang dalam menjalani profesinya.²⁸ Disisi lain, faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja dengan motivasi untuk menjadi guru relawan. Kepuasan kerja guru dipengaruhi oleh beberapa aspek utama, yaitu isi pekerjaan, lingkungan kerja, kompensasi, promosi, dan motivasi itu sendiri. Lingkungan kerja yang nyaman dan kondusif, termasuk fasilitas yang memadai serta hubungan kerja yang baik dengan rekan dan pimpinan, meningkatkan persepsi positif guru terhadap

²⁶ Maisyarah dan Andik Matulesy, "Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi Dan Resiliensi Guru Sekolah Luar Biasa", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2015, hlm. 225-232.

²⁷ Alberto M. Bursztyn, *The Praeger Handbook of Special Education*, (London: Praeger Publisher, 2007).

²⁸ Yan Feng, "Teacher career motivation and professional development in special and inclusive education: perspectives from Chinese teachers", *International Journal of Inclusive Education*, 2012, hlm. 331-351.

pekerjaannya dan memicu motivasi yang lebih tinggi.²⁹ Faktor-faktor itulah yang menjadi motivasi mereka dalam bekerja menjadi relawan.

Pentingnya untuk terus mengembangkan informasi terkait dunia pendidikan nonformal kepada masyarakat. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik dengan konsep dari Blumer yang bertumpu pada tiga premis utama, yaitu (1) *Humans act towards things on the basis of the meanings they ascribe to those things*; manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka; (2) *The meaning of such things is derived from, or arises out of, the social interaction that one has with others and the society*; makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; dan (3) *These meanings are handled in, and modified through, an interpretative process used by the person in dealing with the things he/she encounters*; makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses sosial sedang berlangsung.³⁰ Simbol dan makna dalam perspektif interaksionisme simbolik merupakan dua entitas yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya sangat penting ketika seorang aktor melakukan interaksi sosial dengan aktor lainnya, karena tanpa keduanya, aktor tersebut akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan secara efektif kepada pihak lain. Blumer mengungkapkan ada sejumlah 6 *root images* atau ide-ide dasar sebagai berikut; (1) *Human group or societies*, (2) *Social interaction*, (3) *Objects*, (4) *The human being as an actor*, (5) *Human action*, dan (6) *The interconnectedness of lines of action*.

²⁹ Asmawati, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Guru Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Sumbawa Barat," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 4, 2022, hlm. 398–406

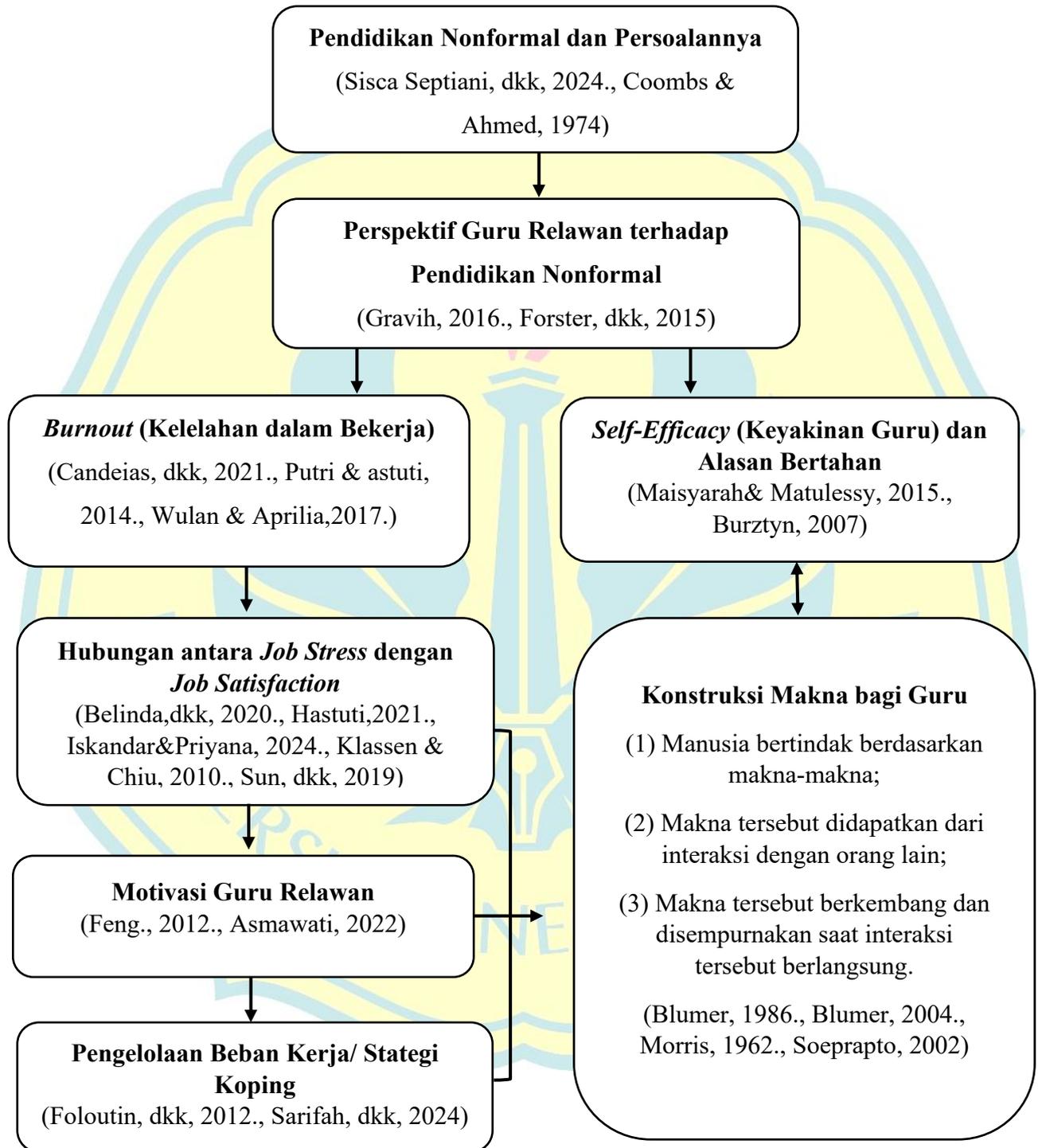
³⁰ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, (California: University of California Press, 1969)., H.R. Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*, (Malang: Averroes Press, 2002)

Menurut Blumer, interaksionisme simbolik memandang interaksi sosial sebagai sebuah proses komunikasi di mana individu tidak hanya merespons ucapan atau tindakan orang lain secara langsung, tetapi lebih menekankan pada makna yang terkandung di balik ucapan atau tindakan tersebut. Dengan kata lain, proses ini melibatkan interpretasi terhadap rangsangan sebelum memberikan respons, sehingga pola responsnya berubah dari sekadar stimulus-respons menjadi stimulus-interpretasi-respons.³¹ Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna yang dirasakan oleh para pendidik dalam mendidik anak marginal, mengidentifikasi konteks yang membentuk makna tersebut, serta menggali tindakan yang dilakukan oleh para pendidik dalam proses pembelajaran. Dunia pendidikan memiliki peran yang sangat istimewa dan kedudukan moral yang tinggi, karena profesi ini bergerak di ranah kemanusiaan dan memegang peranan penting dalam memastikan hak anak-anak marginal terpenuhi melalui akses dan kualitas pendidikan yang layak untuk masa depan mereka.

³¹ Herbert Blumer, *George Herbert Mead and Human Conduct*, (New York: AltaMira Press, 2004)., Morris, Charles W, *Mind, Self, and Society from The Standpoint of a Social Behaviorist George H. Mead*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1962).

Skema 1.1

Peta Penelitian Sejenis



(Sumber: diolah dari Tinjauan Penelitian, 2025)

Berdasarkan tinjauan pustaka dari berbagai penelitian terdahulu, peneliti dapat menggali informasi yang relevan untuk mendukung studi mengenai konstruksi makna menjadi relawan untuk sekolah anak marginal, khususnya pada kasus guru Relawan SMA Master di Depok. Sebanyak dua puluh dua puluh satu penelitian sebelumnya memberikan kontribusi penting dalam mendeskripsikan secara sistematis bagaimana guru relawan membangun makna saat mendidik anak marginal. Dari tinjauan tersebut, peneliti memperoleh landasan teori yang kuat terkait konstruksi makna dalam perspektif interaksionisme simbolik, yang menjadi pijakan dalam penyusunan penelitian serta analisis data. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh dapat disajikan secara relevan dan mendalam sesuai konteks kajian.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 PKBM Sebagai Wadah Pendidikan Non Formal

Sekolah marginal menampung berbagai latar belakang siswa yang merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang melayani pendidikan sekolah melalui lembaga penyelenggara Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Dalam buku *Profil Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan* tentang pendidikan non-formal dikemukakan sebagai berikut: “*Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat*”.³² Pendidikan

³² Khairullah, M.Si., dkk., *Profil Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 1.

nonformal dalam program PKBM dirancang secara sistematis untuk memenuhi hak-hak anak marginal dalam pendidikan.

Dalam perkembangan masa pada layanan pendidikan dan pembelajaran untuk masyarakat marginal melalui lembaga penyelenggara PKBM, PKBM sebagai akronim dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Tujuan PKBM lebih mendekatkan proses pelayanan pendidikan terutama proses pelayanan pembelajaran dipadukan berbagai tuntutan, masalah-masalah yang terjadi disekitar lingkungan masyarakat. Pemerintah merancang program kelompok belajar yaitu pendidikan kesetaraan yang meliputi Kejar Paket A setara dengan Pendidikan Dasar (SD), Kejar Paket B setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan Kejar Paket C setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).³³

Salah satu kategori anak marginal, adalah anak jalanan. Menurut Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, secara garis besar dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: Pertama, (*children on the street*) anak bekerja di jalan dan masih berhubungan dengan orang tua, anak bekerja sebagai penyangga perekonomian keluarga karena beban atau tekanan kemiskinan. Kedua, (*children of the street*) sepenuhnya berpartisipasi di jalanan baik secara sosial atau ekonomi dan berhubungan dengan keluarga dengan intensitas tidak menentu, biasanya korban kekerasan keluarga. Ketiga (*children from families on the street*) anak yang berasal dari keluarga hidup di jalanan.³⁴

³³ Zaifullah et al, *loc.cit.*

³⁴ Meri Sandora, "Konsep Pendidikan Anak Marginal dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*, vol.18, no. 2, 2019, hlm. 202

Anak-anak putus sekolah atau berasal dari keluarga marginal yang terpaksa bekerja untuk membantu perekonomian tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal, pendidikan alternatif diperlukan untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak marginal.³⁵ Selain itu, pada Konvensi Hak Anak (KHA) yang telah diratifikasi, pelanggaran masih terus meningkat terhadap hak anak dari keluarga miskin untuk mendapat pendidikan yang tercantum pada tanggung jawab negara sesuai dengan Pasal 34 UUD 1945 dan UU Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) memulai gerakan baru untuk membantu masyarakat pada tahun 1997 yaitu *Community Learning Center* (CLC). CLC mulai mewujudkan dalam bentuk Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM menjadi wadah belajar bagi masyarakat, lahirnya PKBM dilandasi oleh berbagai upaya dan penelitian untuk mencari model pendidikan nonformal yang tepat bagi masyarakat.³⁶

Mengacu pada pengertian mengenai PKBM dan anak Marginal diatas, dapat disimpulkan bahwa sekolah marginal atau PKBM merupakan tempat atau lembaga untuk wadah bagi anak-anak marginal yang tidak mendapatkan hak dalam pendidikan.

³⁵ Muchlisin, A., Zuber, A., & Haryono, B., "Peran Pendidikan Alternatif dalam Menanggulangi Siswa Putus Sekolah", *Society*, Vol.8, No.2, 2020, hal.761

³⁶ Sisca Septiani et al, *loc.cit.*

1.6.2 Motif Guru Relawan Sebagai Makna dari Kontribusi Sosial dan Kemanusiaan

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran dan berperan penting sebagai kunci perkembangan pendidikan. Menjadi guru relawan di sekolah marginal bukanlah hal yang mudah, karena harus menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Dalam hal ini, peran guru sangat vital bagi keberhasilan siswa agar mereka dapat berkembang secara optimal, sekaligus memastikan bahwa anak-anak dari kalangan marginal memperoleh pemahaman serta akses terhadap ilmu pengetahuan yang menjadi hak mereka.

Motif dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik disebut sebagai konteks terbentuknya makna, di balik bentuk sosial yang membentuk makna. Motif guru pendidikan khusus tidak berbeda dengan guru relawan pendidikan nonformal sama-sama membutuhkan motivasi kerja yang tinggi untuk mendampingi peserta didik yang beragam dari segi kebutuhan dan latar belakang. Motif memilih profesi dalam pendidikan khusus dan pendidikan nonformal menjadikan profesi guru dianggap sebagai kelompok yang paling etis, membentuk karakter mereka, dan berdampak pada masyarakat (perubahan sosial).

“Temuan peneliti menemukan orang-orang memilih menjadi guru karena profesi ini dipandang memiliki nilai moral dan etika yang tinggi, berfokus pada membantu individu yang rentan, membentuk karakter, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat. Selain itu, dunia pendidikan dianggap sebagai profesi yang eksklusif, penuh makna spiritual, dan melibatkan hubungan yang erat antara guru, dan anak.”³⁷

³⁷ Bella Gravish. *Op.cit.*, hlm.1

Konsep pada Motif sebagai pendidik pada pendidikan nonformal, yaitu: etika-moral, praktis, dan intelektual.

“Motives for joining the profession were examined both in relation to the motives of ‘people’ and in relation to the participants’ personal choices. In both cases, three main aspects emerged: (a) ethical moral, (b) practical, and (c) intellectual.”³⁸

Motif etika-moral memiliki tiga komponen: (1) ingin memberikan kepada orang lain, (2) untuk menerima kepuasan pribadi yang bersifat ideologis, dan (3) melakukan perubahan sosial.

“Motif untuk memiliki tiga komponen: keinginan untuk memberikan kepada orang lain (keinginan yang tulus dan murni untuk membantu), menerima kepuasan pribadi yang bersifat ideologis (rasa puas saat anak-anak memerlukan perhatian lebih dan proses untuk mencapai hasil yang tidak selalu terlihat), mewujudkan perubahan sosial (keyakinan dan komitmen untuk berperan menanam nilai-nilai dan prinsip yang dapat membentuk generasi masa depan)”³⁹

Motif kedua, aspek praktis. Kompensasi pribadi dan peningkatan diri, memperkuat kemampuan, menghidupkan kembali pengalaman pencapaian, serta ‘profitabilitas’ sebagai sarana untuk mobilitas profesional dan pribadi.

“Motivasi seseorang memilih suatu profesi ini berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman orang dekat dengan masalah tertentu, dengan tujuan untuk memahami dan mengatasi masalah tersebut secara tepat, profesional, dan efektif.”⁴⁰

Motif ketiga, aspek intelektual. Mengacu pada minat dan rasa ingin tahu dan tentang anak-anak marginal.

“Ketertarikan orang terhadap suatu bidang yang penuh dengan hal-hal yang belum diketahui atau sulit dijelaskan, sehingga mereka terdorong oleh rasa ingin tahu untuk memahami apa yang terjadi dan penyebabnya.”⁴¹

³⁸ *Ibid.*, hlm. 6.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 7.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 10

⁴¹ *Ibid.*

Guru relawan pendidikan nonformal bukan cuma mengajar, tapi juga lebih dari itu. Mereka berhubungan langsung dengan anak-anak dan orang tuanya. Guru menerima semua siswa apa adanya. Di kelas, semua anak dianggap sama dan tidak ada yang menghakimi. Selain itu, guru juga seperti “orang tua” yang menjaga perasaan siswa, melihat kesulitan mereka, dan membantu mencari solusi.

1.6.3 Kontruksi Makna Menjadi Guru Relawan Sekolah Marginal dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Konstruksi makna merupakan kumpulan nilai yang terbentuk dari proses berpikir subjektif dan pengalaman interaksi sosial antarindividu terhadap suatu objek. Menurut perspektif interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, makna muncul sebagai hasil proses sosial melalui komunikasi, di mana individu mengamati, memberikan nilai, menafsirkan, dan memilih makna yang sesuai sebelum mengekspresikannya dalam tindakan sosial. Namun, makna tersebut tidak bersifat tunggal dalam konteks guru relawan, beberapa informan memaknainya sebagai panggilan hati yang intrinsik, mencerminkan komitmen pribadi dan empati mendalam, sementara informan lain melihatnya sebagai bentuk pengabdian sosial yang bersifat ekstrinsik, seperti tanggung jawab alumni atau komunitas. Dengan demikian, konstruksi makna bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh latar belakang serta interaksi sosial yang dialami masing-masing individu. Dalam kerangka teori ini, setiap individu berfokus pada interaksi sosial yang terjadi, di mana seseorang memperhatikan suatu hal, memberinya nilai, menafsirkannya, lalu memilih nilai yang sesuai dengan dirinya sebelum akhirnya mewujudkannya dalam tindakan sosial.

“Herbert Blumer mengemukakan, interaksionisme simbolik sebagai suatu perspektif bertumpu pada tiga premis utama, yaitu; (1) Humans act towards things on the basis of the meanings they ascribe to those things; manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka; (2) The meaning of such things is derived from, or arises out of, the social interaction that one has with others and the society; makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; dan (3) These meanings are handled in, and modified through, an interpretative process used by the person in dealing with the things he/she encounters; makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses sosial sedang berlangsung.”⁴²

Menurut Blumer, manusia merupakan aktor sadar dan reflektif yang menyatukan objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut dengan *self indication* yang merupakan proses komunikasi yang sedang berlangsung. Individu mengetahui, menilainya, memberinya, dan memutuskannya sesuai makna.

*“Bagi Herbert Blumer, manusia bertindak bukan hanya faktor eksternal (fungsionalisme struktural) dan internal (reduksionis psikologis) saja, namun individu juga mampu melakukan *self indication* atau memberi arti, menilai, memutuskan untuk bertindak berdasarkan referensi yang mengelilinginya tersebut. *Self indication* berkaitan dengan pokok pemikiran interaksionisme simbolik oleh Blumer yakni terdapat tiga premis, bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang diberikan orang lain kepada mereka. Makna tercipta dari interaksi sosial dengan antar individu, dan makna-makna tersebut dimodifikasikan melalui suatu proses interpretative.”⁴³*

Menurut perspektif interaksionisme simbolik, interaksi sosial terjadi melalui simbol-simbol seperti bahasa dan gerakan yang membentuk penilaian individu. Dalam konteks mendidik anak-anak dari latar belakang beragam, kegiatan ini memiliki nilai kemanusiaan tinggi, termasuk memberikan akses pendidikan gratis sebagai hak yang setara. Pendidikan nonformal dapat berkembang apabila guru relawan dan siswa ikut aktif dalam pembelajaran. Keputusan menjadi guru relawan bagi anak marginal dibentuk dari makna yang muncul melalui pengalaman dan

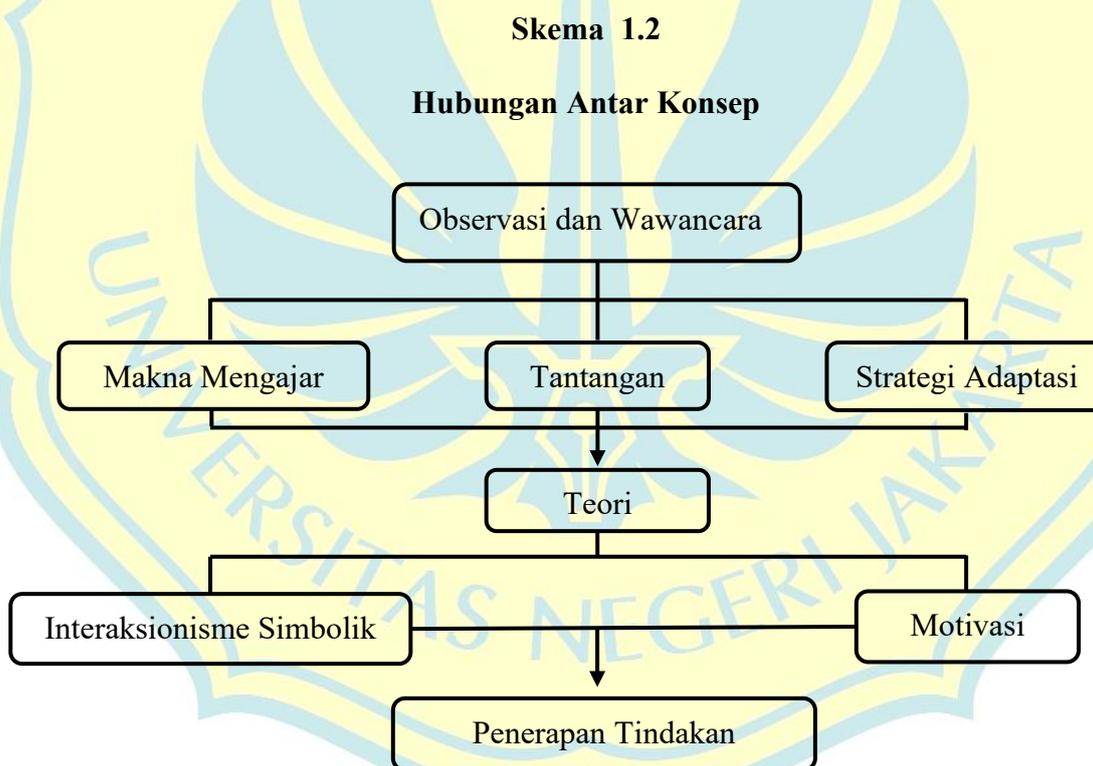
⁴² Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, (California: University of California Press, 1969), hlm. 2.

⁴³ Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 157., *Ibid*.

interaksi sosial yang beragam. Beberapa informan memaknai peran ini sebagai panggilan hati yang mendalam (intrinsik), sementara yang lain melihatnya sebagai bentuk pengabdian sosial (ekstrinsik), misalnya sebagai tanggung jawab komunitas atau alumni. Dengan demikian, konstruksi makna guru relawan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh latar belakang serta pengalaman sosial yang mereka jalani.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Penelitian membuat hubungan antar konsep studi yang berkaitan dengan makna menjadi guru relawan dalam mendidik anak marginal di sekolah Master, Depok.



(sumber: Analisis Peneliti, 2025)

Penelitian ini dimulai dengan menggali realitas yang terjadi di lapangan, khususnya pengalaman para guru relawan di SMA Master Depok saat mendampingi anak-anak marginal. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara mendalam untuk memahami tindakan, perasaan, makna, serta berbagai strategi yang diterapkan guru relawan dalam keseharian mereka. Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti menemukan sejumlah pola, seperti cara para guru menemukan makna menjadi relawan, menghadapi tantangan seperti burnout dan motivasi, serta melakukan penyesuaian sesuai situasi dan kondisi sekolah marginal. Pola-pola tersebut kemudian dianalisis mendalam dengan memanfaatkan konsep-konsep penting seperti motivasi intrinsik dan ekstrinsik, strategi koping, serta proses pembentukan makna lewat interaksi sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman empiris, tetapi juga memberi inspirasi untuk merancang model pendampingan pendidikan alternatif yang relevan bagi anak-anak dari kelompok marginal

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁴⁴ Peneliti memilih metode ini karena ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna yang

⁴⁴ John W. Cresswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). hlm. 4.

diberikan oleh para guru terhadap peran mereka di sekolah marginal. Selain itu, peneliti berupaya menggali dan mendeskripsikan berbagai permasalahan yang dihadapi, kemudian menganalisisnya dengan menggunakan konsep serta teori yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menyusun sejumlah pertanyaan serta prosedur tertentu, kemudian mengumpulkan data secara mendalam dari partisipan. Selanjutnya, data dianalisis secara induktif, yaitu dengan mengurai tema-tema yang bersifat umum hingga menuju pada tema yang lebih spesifik, sehingga peneliti dapat menafsirkan hasil temuan secara komprehensif. Metode penelitian kualitatif dipilih agar peneliti mampu menggambarkan fenomena secara mendalam dan kaya informasi, sesuai dengan realitas yang membentuk makna menjadi guru relawan di sekolah marginal.

Menjadi guru relawan merupakan tantangan tersendiri bagi para pengajar dalam menjalankan tugas dan amanatnya, terlebih di sekolah marginal yang menghadapi berbagai kesulitan berbeda dibandingkan sekolah formal. Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses pengolahan data yang dianalisis menggunakan konsep-konsep relevan, sehingga analisis dan temuannya dapat memenuhi tujuan penelitian serta memberikan manfaat yang diharapkan oleh peneliti.

1.7.2 Subjek Penelitian

Guru relawan SMA Master Depok dipilih sebagai subjek utama dalam penelitian ini karena keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran anak-anak marginal. Para informan dipilih secara sengaja atas dasar pengalaman riil mereka dalam mendampingi siswa dari kelompok marjinal, sehingga mampu memberikan informasi mendalam mengenai dinamika, kendala, serta makna yang terbentuk selama mereka menjalankan fungsi sebagai pendidik di lingkungan nonformal. Untuk memperkaya dan memvalidasi data, penelitian ini juga melibatkan keluarga dari informan, pengelola sekolah, kepala sekolah, serta ketua yayasan sebagai informan pendukung. Pemilihan informan pendukung ini bertujuan memperoleh perspektif yang lebih utuh terkait konteks sosial, budaya, dan kebijakan yang memengaruhi praktik pendidikan bagi anak marginal di SMA Master.

Secara keseluruhan, terdapat sembilan informan yang terdiri dari lima guru relawan, satu anggota keluarga siswa, satu staf pengelola sekolah, satu kepala sekolah, dan satu ketua yayasan. Seluruh informan dipilih melalui teknik purposif dengan kriteria utama, yaitu intensitas keterlibatan dalam kehidupan sekolah serta kemampuan menyampaikan pengalaman empiris yang relevan dengan fokus penelitian. Para informan tersebut dipilih karena dinilai memiliki banyak informasi terkait dengan keterlibatannya dalam proses belajar mengajar untuk anak marginal yang akan dijabarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1
Karakteristik Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Jumlah	Peran dalam Penelitian	Kriteria Pemilihan
1	Guru Relawan SMA Master Depok	5	Subjek utama penelitian; menyampaikan pengalaman langsung dalam mendidik anak marginal	Pengalaman riil mendampingi siswa marginal dan intensitas keterlibatan di sekolah
2	Keluarga Guru Relawan	1	Informan pendukung; memberikan perspektif eksternal tentang dampak profesi guru relawan	Kedekatan dengan guru relawan/siswa dan pemahaman konteks sosial sekolah.
3	Staff Pengelola SMA Master Depok	1	Informan pendukung; melengkapi data administratif dan operasional sekolah.	Keterlibatan aktif dalam manajemen harian sekolah.
4	Kepala Sekolah SMA Master Depok	1	Informan triangulasi; memvalidasi data dan memberikan konteks kebijakan internal.dalam mendidik anak marginal.	Otoritas dalam pengambilan keputusan akademik dan non-akademik.
5	Ketua Yayasan Bina Insan Mandiri	1	Informan triangulasi; menjelaskan sejarah, visi, dan tantangan institusional sekolah.	Peran strategis dalam pendirian dan pengembangan sekolah.

(Sumber: Diolah oleh Analisis Peneliti, 2025)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Master Depok, sekolah marginal dengan status kepemilikan Yayasan Bina Insan Mandiri (Master) yang diperuntukan untuk anak marginal yaitu anak yang terpinggirkan dan tidak mendapatkan akses pendidikan formal. SMA Master terletak di Jl. Margonda No.58, Depok, Kec. Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat 16431. Pada priode

2024/2025 ada 5 ruang kelas yang terpakai oleh siswa SMA Master dengan guru yang berjumlah 13 relawan dan mempunyai siswa terdaftar sebanyak 308 anak. Latar belakang peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena di lokasi tersebut terdapat para guru yang mendidik anak marginal dengan makna tersendiri. Waktu penelitian ini dilakukan selama periode Januari sampai Juli 2025. Peneliti ingin mengetahui, lalu mendeskripsikan terbentuknya konstruksi makna menjadi guru relawan dalam mendidik anak marginal.

1.7.4 Peran Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini mempunyai peran sebagai pengamat realitas langsung yang terjadi di lapangan, perencana, pelaksana, pengumpul data, kemudian penganalisis data dari berbagai data yang didapat dari subjek penelitian yaitu guru relawan Sekolah Marginal. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai pelapor hasil penelitian yang telah didapat. Dalam melakukan penelitian, peneliti telah mendapatkan persetujuan dari Kepala Sekolah SMA Master Depok sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Peneliti ingin mengungkapkan mengenai apa makna dan bagaimana konstruksi makna tersebut dapat terbentuk bagi guru relawan. Maka dari itu, peneliti dapat mengetahui keadaan sebenarnya dengan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai instrumen dan sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pelapor penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Penelitian ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi penelitian, maka peneliti menggunakan metode pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data melalui pengamatan oleh panca indera agar dapat melihat secara langsung terbentuknya konstruksi makna bagi para guru relawan Sekolah Marginal tersebut. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kondisi riil dalam pembelajaran sehari-sehari di SMA Master Depok dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan para orang tua murid.

b. Wawancara

Teknik wawancara mendalam yaitu dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian kepada informan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada informan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber secara lebih mendetail. Wawancara dilakukan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data terkait perubahan makna dan bagaimana makna tersebut dapat terbentuk melalui konteks-konteks sosial yang ada di lingkungan sekitar SMA Master, Depok.

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi merupakan kumpulan dokumen yang berisi catatan, foto-foto, dan arsip-arsip yang berhubungan dengan suatu peristiwa. Hasil dari dokumentasi dapat dikategorikan sebagai data sekunder. Dokumentasi digunakan untuk

menggambarkan secara jelas peristiwa yang berusaha dibahas oleh peneliti dalam penelitian. Peneliti mengambil segala macam bentuk data pendukung penelitian berupa artikel, gambar, data keanggotaan, *field note* maupun hasil rekaman. Hal ini dilakukan guna menjadi data pendukung laporan penelitian selain hasil wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung.

Peneliti melakukan studi kepustakaan melalui buku-buku, tesis, jurnal dan dokumentasi yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat dokumen yang menjadi data sekunder berupa berkas-berkas yang dimiliki oleh SMA Master Depok. Kemudian terkait sumber buku, tesis, dan jurnal yang menjadi tinjauan penelitian sejenis dalam mengerjakan penelitian ini didapat dari beberapa sumber seperti website resmi perpustakaan, jurnal, atau kampus yang ada di dalam dan luar negeri.

1.7.6 Triangulasi Data

Peneliti membandingkan informasi yang didapatkan dari informan dengan temuan di lapangan. Peneliti juga membandingkan informasi yang didapatkan dari informan inti dengan data yang didapatkan dari informan lainnya agar dapat dipastikan bahwa data yang didapat adalah valid sehingga dapat memastikan kebenaran dan keakuratan data, dengan dilakukannya triangulasi ini, peneliti akan mendapatkan hasil data yang beragam dan membuat temuan penelitian yang dimiliki peneliti teruji kebenarannya.

Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa guru yang ada di SMA Master, Depok. Pada penelitian ini, sumber triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah pandangan dari orang terdekat dari guru tersebut yaitu kepala sekolah dan

kepala Yayasan Bina Insan Mandiri (Master), Depok. Data yang akan peneliti triangulasi adalah mengenai proses mendidik anak marginal yang telah dijelaskan oleh para guru relawan SMA Master dan peneliti memvalidasinya dengan mewawancarai kepala sekolah dan kepala Yayasan Bina Insan Mandiri (Master) Depok untuk mendapat keabsahan terkait data tersebut.

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan hal penting yang menjelaskan alur logika yang mendasari penulisan dalam sebuah penelitian. Penulisan Penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang terdiri sebagai berikut;

Bab I: Pada bab ini berisi pendahuluan yang menjabarkan mengenai latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Pada bab ini peneliti membahas mengenai gambaran umum penelitian yakni deskripsi umum Yayasan Bina Insan Mandiri dan Sekolah Master Depok serta profil guru profil para guru Relawan SMA di Sekolah Master Depok tersebut.

Bab III: Pada bab ini peneliti mendeskripsikan secara rinci mengenai temuan penelitian, bab ini akan menjawab terkait pertanyaan penelitian tentang makna mendidik anak marginal bagi guru relawan SMA Master, konteks yang membentuk makna, dan tindakan yang dilakukan oleh para guru relawan Sekolah Master Depok.

Bab IV: Pada bab ini mendeskripsikan hasil analisis penelitian berdasarkan temuan di lapangan dengan konsep atau teori yang berkaitan. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekolah marginal atau pendidikan nonformal sebagai

wadah pendidikan bagi anak marginal, motif guru relawan sebagai makna mendidik anak marginal, dan konstruksi makna dalam perspektif interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer.

Bab V: Pada bab ini merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dipaparkan. Kesimpulan ini merupakan jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian. Peneliti juga memberikan kritik dan saran pada bagian akhir penulisan yang terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan.

